

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut *World Health Organisation (WHO)*, lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas, sejalan dengan Undang-undang No 13 Tahun 1998 tentang pengertian lansia yang memiliki batasan umur 60 tahun atau lebih. Saat ini, PBB memprediksi jumlah lansia mencapai 600 juta jiwa di seluruh dunia, atau setara dengan 8% total populasi penduduk dunia dan terus meningkat hingga 1,1 miliar atau 13% di tahun 2035 (WHO,2015).

Indonesia mengalami peningkatan jumlah lansia dari 3,7% pada tahun 1960 hingga 9,7% pada tahun 2011. Diperkirakan akan meningkat menjadi 11,34% pada tahun 2020 dan 25% pada tahun 2050. Jumlah orang tua di Indonesia berada diperingkat ke-empat terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika. Secara kuantitatif kedua parameter tersebut lebih tinggi dari ukuran nasional (Departemen Kesehatan, 2013).

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Adapun tugas-tugas perkembangan lansia menurut Hurlock (1990) yaitu menyesuaikan diri terhadap menurunnya kekuatan

fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan menurunnya *income* (penghasilan), menemukan makna kehidupan, mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan, menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga, penyesuaian diri terhadap kenyataan akan meninggal dunia, dan menerima dirinya sebagai seorang lansia

Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai macam masalah, baik masalah secara fisik, biologis, mental maupun masalah sosial ekonomi. Masalah tersebut pada umumnya berpengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia (Tamher & Noorkasiani,2009).

Perubahan fisik pada masa lansia tentunya akan mempengaruhi kemandirian lansia. Kemandirian adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai kesehatan atau penyakit (Ediawati,2013).

Fakta yang terdapat di masyarakat justru terdapat fenomena lansia mandiri yang masih aktif dan semangat bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional. Para lansia mandiri tersebut mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa

bergantung pada orang lain ataupun keluarganya, meskipun para lansia tersebut sebagian besar memiliki anak yang mampu mencukupi kebutuhan finansial mereka namun mereka lebih memilih untuk tetap bekerja di usia yang sudah sangat lanjut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian (2013) tentang makna kerja bagi pedagang lansia dikatakan bahwa para lansia memaknai pekerjaannya sebagai perwujudan aktivitas yang menghasilkan materi untuk mencukupi kebutuhannya, dikatakan pula salah satu tujuan bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan juga keinginan untuk mandiri.

Kemandirian pada lansia sangat penting dimiliki guna merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang ke arah yang lebih mantap (Salindra,2013). Kemandirian lansia dalam ADL (*Activity Daily Living*) didefinisikan sebagai kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas dan fungsi-fungsi kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia secara rutin dan universal (Ediawati,2013). Salah satu aktivitas dan fungsi kehidupan sehari-hari lansia mandiri yaitu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2011 hampir separuh (45,41%) lansia di Indonesia memiliki kegiatan utama bekerja dan sebesar 28,69% mengurus rumah tangga, kemudian 1,67% termasuk menganggur/mencari kerja, dan kegiatan lainnya sekitar 24,24%. Bila ditinjau menurut presentase lansia yang bekerja di daerah perkotaan (51,46%) lebih tinggi

dibandingkan lansia perdesaan (38,99%). Kondisi ini disebabkan oleh jenis pekerjaan di perdesaan bersifat informal yang tidak memiliki persyaratan yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lansia, seperti faktor umur dan pendidikan. Untuk penduduk lansia yang bekerja menurut jenis kelamin, persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja (61,47%) lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan (31,39%), (Kemenkes,2012).

Salah satu indikator penting dari keberhasilan penuaan salah satunya adalah kesejahteraan psikologis yaitu sebagai kekuatan dan kemampuan seseorang memasuki masa tua (Ingersoll, 2004). Hal tersebut mengarah pada pemahaman seseorang untuk menghadapi perubahan yang terjadi karena penuaan. Menurut Ryff (1995), kesejahteraan psikologis manusia ditunjukkan dengan memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain adalah manusia yang mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik yang bersifat baik maupun buruk serta merasa positif dengan kehidupan masa lalunya, memiliki relasi positif dengan orang lain, mampu melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri (otonomi), dapat melakukan sesuatu bagi orang lain (memiliki tujuan hidup), dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, mampu mengambil peran aktif dalam memenuhi kebutuhannya melalui lingkungan.

Menurut Santrock (1995), ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para lansia untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan psikologis, yaitu memiliki

pendapatan, kesehatan yang baik, gaya hidup aktif, dan mempunyai jaringan teman dan keluarga yang baik. Mengenai gaya hidup aktif, Santrock (1995) menyebutkan bahwa lansia yang memiliki gaya hidup aktif akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hanya diam di rumah dan menyendiri. Begitu pula dengan manula yang memiliki jaringan teman dan keluarga daripada manula yang terisolasi sosial.

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis pada lansia tergantung dipenuhi atau tidaknya tiga kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian). Apabila seorang lansia tidak dapat memenuhi “tiga A” tersebut maka akan sulit baginya untuk dapat mencapai kebahagiaan. Misalnya, ia merasa diabaikan oleh anggota keluarga, merasa bahwa prestasi pada masa lalu tidak memenuhi harapan dan keinginan, atau merasa bahwa tidak ada satu orang pun yang mencintainya. Menurut Santrock (1995) Kesejahteraan psikologis tidak memiliki arti yang sama bagi mereka yang berusia lanjut. Namun, secara umum lansia yang sejahtera secara psikologis lebih sadar dan siap untuk terikat dengan kegiatan baru dibandingkan lansia yang merasa tidak sejahtera. Hal ini disebabkan apa yang dikerjakannya lebih penting bagi kebahagiaannya di masa usia lanjut dibandingkan siapa mereka.

Hurlock (1980) menambahkan bahwa ada beberapa kondisi penting yang dapat membantu pencapaian PWB lansia, antara lain terus berpartisipasi dengan

kegiatan yang berarti dan menarik, diterima dan memperoleh respek dari kelompok sosial, menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga dan teman-teman, dan melakukan kegiatan produktif, baik kegiatan di rumah maupun kegiatan yang secara sukarela dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan yang dialami oleh subjek SP. SP merasa senang menjalani aktivitasnya berdagang di pasar karena dengan demikian akan bisa berinteraksi dengan teman-temannya di pasar sehingga tidak merasa jenuh.

“Remen sadeyan.. pokoke kangge hiburan, kangge seneng-seneng lo mbak.. timbang ning omah jenuh. Nek neng pasar ngene ki kan iso nyawang wong akeh, ketemu kanca-kancane. Crito-crito ngono seneng, lha nek e neng omah yo meneng ae.” (W.PD.1b.S.no.14)

*(suka berjualan.. pokoknya untuk hiburan, untuk senang-senang lho mbak.. daripada di rumah jenuh. Kalo di pasar seperti ini kan bisa ketemu dengan banyak orang, bertemu teman-teman juga. Cerita-cerita seperti itu senang, kalo di rumah kan cuma diam saja)*

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa alasan lansia memilih untuk berdagang adalah karena bosan jika hanya diam di rumah, dengan berdagang mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman sesama pedagang yang ada di pasar dan juga kepada konsumen mereka. Melalui kegiatan berinteraksi para lansia dapat saling bercerita dan berkeluh kesah serta saling memberikan dukungan sosial sehingga lansia terhindar dari stress.

Selain itu berdagang adalah salah satu wujud yang ingin ditunjukkan lansia bahwa mereka tidak mau bergantung kepada keluarganya atau anak cucu mereka, lansia akan merasa senang jika mampu menghasilkan uang sendiri untuk

memenuhi kebutuhannya bahkan merupakan salah satu kebanggaan saat mampu memberikan uang saku kepada cucu mereka. Sama seperti yang diungkapkan oleh SP yang tidak ingin minta-minta dan merepotkan anaknya.

“aku ki emoh nek kon ngrepotne anak. Trus njaluk-njaluk.. emoh emohh, yo sak isoku nggolek duit ngene ki sitik-sitik ritak.” (W.O.3e.S.no.164)

*(saya itu tidak mau kalau disuruh merepotkan anak. Terus minta-minta.. nggak mau nggak mau, ya sebisaku mencari uang seperti ini meskipun sedikit)*

Berdasarkan hasil wawancara untuk data awal penelitian juga diketahui bahwa lansia yang bekerja sebagai pedagang di usia lanjut memiliki beberapa alasan tersendiri, kedua informan mengatakan masih merasa sehat serta memiliki keinginan untuk beraktivitas dan mencari hiburan di pasar dibandingkan beristirahat di rumah dan merasa kesepian. Selain itu mengatakan alasannya bekerja adalah untuk mendapat penghasilan dari kerja kerasnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi sehingga tidak bergantung kepada keluarganya. Lansia yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi mengambil peran aktif dalam memenuhi kebutuhannya, timbulnya perasaan memiliki dan meningkatkan harga diri, bersikap mandiri, mampu bertahan dari tekanan sosial, serta mampu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya (Dinnie, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh subjek kedua penelitian ini (SM), dirinya sudah sejak kecil bekerja keras dan mampu bertahan hingga saat ini, dan sekarang SM mampu bersikap positif dan memahami kebutuhan dirinya sendiri.

”Lha nggih, nek awak e kesel yo leren dek.. alah-alah nyambut gawe kulo niku jok cilik. Jok cilik wes biasa rekoso, biyen golek duit dinggo wong akeh, kebutuhan e anak akeh. Sak niki golek duit dingo dewe ae santai kulo dek, sing penting neng pasar iso tumbas sego pecel, iso tuku kopi ae lak yo uwes meh nyapo neh.”(W.O.3c.S2.no.84)

*(lha iya, kalau badannya capek ya istirahat dek.. alah-alah saya bekerja itu sejak kecil. Sejak kecil sudah terbiasa hidup susah, dulu cari uang untuk banyak orang, kebutuhannya anak ya banyak. Sekarang cari uang untuk diri sendiri santai, yang penting bisa beli nasi pecel, bisa beli kopi ya sudah mau apa lagi)*

Mengacu pada uraian di atas dan fenomena yang ada, masih banyak lansia yang masih bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi pribadi ataupun hanya sekedar mencari hiburan karena merasa masih mampu bekerja dan ingin berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mewujudkan kepuasan dan kebahagiaan individu. Maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis lansia mandiri yang masih bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagaimanakah gambaran kesejahteraan psikologis lansia mandiri yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar tradisional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis lansia mandiri yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar tradisional.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian yang mengkaji tentang gambaran kesejahteraan psikologis lansia mandiri pedagang, dapat membawa manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang berguna untuk perkembangan ilmu psikologi, dalam kajian Psikologi Perkembangan khususnya Psikologi Lanjut Usia dan Psikologi Sosial dalam lingkup Psikologi Positif yaitu tentang Kesejahteraan Psikologis.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a.) Bagi lansia pedagang**

Dapat memahami gambaran tentang kesejahteraan psikologis lansia dan fenomena lansia yang masih bekerja khususnya sebagai pedagang di pasar yang digunakan sebagai refleksi diri sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

###### **b.) Bagi keluarga**

Data mengenai kondisi kesejahteraan psikologis lansia dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga dan mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan lansia saat ini, serta kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh lansia sehingga keluarga mampu memperlakukan lansia dengan lebih baik lagi agar lansia tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

c.) Bagi masyarakat:

1. Dapat memahami gambaran tentang kesejahteraan psikologis lansia pedagang dan kebutuhan psikologis mereka sehingga masyarakat lebih perhatian terhadap lansia dan mampu memperlakukan lansia dengan lebih baik lagi.
2. Data mengenai kesejahteraan psikologis lansia pedagang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mempersiapkan kehidupan di hari tua sehingga tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pada masa tua nanti.

d.) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian mengenai gambaran kesejahteraan psikologis lansia mandiri sebagai pedagang di pasar tradisional dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis terkait kesejahteraan psikologis lansia